

Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas

Sukaesih¹

¹SMAN 1 Cisarua Kab Bogor
sukaesih.cici363@gmail.com¹

ABSTRACT

The background of this study was to find out the general description of the final level of adolescent ability in interacting with peers and its influence on the development of their independence. In this study, descriptive quantitative method was used. The study was conducted at SMAN 1 Cisarua, Bogor with a total sample of 132 grade 12th students with a random sampling technique. Data were obtained online with googleform. Based on the data analysis, it was found that 67% or 89 of the 132 students were at a moderate level in social interaction skills and the level of independence development. The results of the reliability test showed that the X variable (peer social interaction) alpha Cronbach was 0.83 and the Y variable (independence) was Cronbach's alpha of 0.76. This indicates a significant and positive influence between social interaction with peers with adolescent independence of 39.3% and the rest is influenced by other variables.

Keywords : *social interaction, peers, independence, and youth.*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tingkat kemampuan remaja tingkat akhir dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya serta pengaruhnya terhadap perkembangan kemandiriannya. Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bogor dengan jumlah sampel 132 orang siswa kelas XII dengan teknik *random sampling*. Proses pengambilan data dilakukan secara daring dengan menggunakan *google form*. Data dikumpulkan dengan menggunakan *google form* dengan skala *likert*. Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa 67% atau 89 dari 132 siswa berada pada level sedang dalam kemampuan berinteraksi sosial dengan teman sebayanya dan tingkat perkembangan kemandirian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan variabel X (interaksi sosial teman sebaya) *alpha cronbach* sebesar 0.83 dan variabel Y (kemandirian) *alpha cronbach* sebesar 0.76. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara interaksi sosial dengan teman sebaya dengan kemandirian remaja sebesar 39.3% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci : *interaksi sosial, teman sebaya, kemandirian, dan remaja.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan dan menjadi bagian yang dilalui dalam siklus perkembangan manusia masa ini dan disebut juga sebagai masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sama seperti tahap perkembangan sebelumnya. Masa remaja pun dilalui dengan sejumlah tugas

perkembangan yang harus dilalui agar remaja dapat menguasai keterampilan dan pola perilaku sepanjang rentang kehidupan manusia.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja adalah mengembangkan kemandirian. Pentingnya mengembangkan kemandirian bagi remaja karena dewasa ini ini harus kehidupan semakin meningkat dengan segala tantangan dan kompleksitas kehidupannya sehingga dikhawatirkan remaja akan terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Melalui kemandirian remaja diharapkan remaja tidak bergantung kepada orang lain dalam hidupnya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya dan memiliki sikap bertanggung jawab.

Steinberg (2016) menyampaikan tentang pentingnya remaja mengembangkan kemandirian menunjukkan bahwa bagi remaja mengembangkan kemandirian merupakan bagian penting menuju arah kedewasaan sehingga menjadi salah satu tugas perkembangan yang pokok yang harus dilalui pada masa-masa remaja. Periode ini ditandai dengan terjadinya proses separasi remaja dengan orangtua yang seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami bagi remaja. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam prosesnya terkadang dilalui dengan menentang keinginan dan aturan orang tua sedangkan orang tua menganggap bahwa perilaku yang dilakukan remaja merupakan pemberontakan. Melalui kemandirian yang dikembangkan oleh remaja diharapkan dapat mengelola diri tanpa harus bergantung penuh kepada orang tua ada orang tua di sekitarnya. Salah satu caranya adalah bergabung dengan teman sebaya yang memberikan kontribusi dalam mengembangkan kemandirian pada remaja. Kemandirian remaja dimulai dari masa remaja awal hingga remaja akhir yang menyangkut aspek kemandirian emosional kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

Hasil penelitian (Adawiyah et al., 2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kemandirian siswa SMP di Mataram. Penelitian lain dari Hasti & Nurfarhanah (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara interaksi sosial teman sebaya siswa SMP di Padang Panjang terhadap kemandirian perilaku remaja dengan tingkat hubungan korelasi berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan kemandirian remaja.

Hasil studi penelitian dari Arum & Laksmiwati (2015) menemukan permasalahan mengenai interaksi sosial teman sebaya pada beberapa siswa, beberapa dari siswa tersebut sulit untuk berbaur dan hanya mau berbaur dengan teman dekatnya saja, selain itu juga dalam penelitian ini ditemukan permasalahan siswa dalam kemandirian belajar. Diantara para siswa cenderung belum memiliki rasa percaya diri bila tampil didepan kelas, siswa cenderung pasif untuk mengutarakan pendapat dan menjawab pertanyaan, serta belum jujur dalam mengerjakan tugasnya, dalam artinya lebih memilih untuk melihat pekerjaan orang lain daripada usaha sendiri, sehingga dapat dilihat bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya memberikan pengaruh kepada kemandirian remaja.

Hurlock (1991) mengungkapkan bahwa menjalin interaksi dengan teman sebaya merupakan cara remaja berkontribusi dalam mengembangkan kemandirian. Interaksi

yang dibangun dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor pendukung bagi remaja untuk menjadi lebih mandiri. Hal ini ditandai dengan menjalin relasi atau bergaul yang lebih luas dengan orang lain melalui jalinan pertemanan. Melalui teman sebaya, remaja mencari tahu tentang dirinya serta merasa diterima dan disukai oleh orang lain. Menjalinkan interaksi dengan teman sebaya berpeluang bagi remaja untuk dapat mempelajari dan memperoleh nilai-nilai baru yang belum pernah diperoleh sebelumnya, serta memberi peluang kepada remaja untuk dianggap lebih dewasa.

Pada usia remaja, lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang ikut berperan dalam karakteristik remaja. Hal ini karena sebagian waktu yang dihabiskan oleh remaja berada di luar lingkungan keluarganya yaitu lingkungan sekolah. Selain berkaitan dengan proses akademik, lingkungan sekolah berperan sebagai tempat bagi remaja untuk dapat berinteraksi dengan orang lain baik dengan teman sebayanya atau masyarakat sekolah lainnya. Adanya interaksi remaja yang rutin tersebut akhirnya remaja dapat belajar dan mengenal keanekaragaman perilaku teman sebaya, mengenal individu dalam hal kematangan berpikir, bergaul dan karakteristik lainnya yang sebelumnya tidak didapatkan ketika berada di lingkungan keluarga. Remaja yang berhasil menjalankan tugas perkembangannya dengan baik akan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan akan diterima dalam kelompok pertemanan (Andangjati, Soesilo & Windrawanto, 2021). Interaksi yang dibangun remaja dalam situasi yang sehat berdampak kepada kepercayaan diri, berani dalam mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh dan pada akhirnya mendukung remaja dalam mengembangkan kemandiriannya.

Permasalahan yang muncul adalah ketika remaja dituntut untuk mengembangkan kemandiriannya sebagai bagian dari tugas perkembangannya yaitu dengan membangun hubungan dengan teman sebaya, namun dalam prosesnya terjadi hal-hal yang tidak diharapkan, seperti adanya penolakan atau tidak diterima dalam kelompok sebayanya yang menyebabkan remaja menjadi terisolir atau ditolak yang akhirnya menyebabkan remaja mencari jalan lain yang salah sehingga berdampak kepada kondisi psikologis remaja di masa yang akan datang. Adanya penolakan tersebut dapat berpengaruh terhadap proses remaja dalam mengembangkan kemandiriannya. Hal ini sejalan dengan yang diuraikan oleh Mu'tadin (dalam Ruba'I, 2017), selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja dimasa mendatang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian siswa di SMAN 1 Cisarua kabupaten Bogor.

Kajian Pustaka

Interaksi Sosial

Interaksi sosial diartikan sebagai bentuk hubungan timbal balik yang alami antara individu dengan individu lain, dimana individu tersebut saling mempengaruhi, mengubah

perilaku individu yang lain (Gerungan, 2010). Pakar lain Thibaut & Kelley (dalam Ali, 2011) mendefinisikan interaksi sebagai suatu peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama dan menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Berdasarkan hasil pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan interpersonal yang alami antara dua orang atau lebih bersifat timbal balik, mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain.

Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Bonner (dalam Gerungan, 2010) mengemukakan ada empat faktor yang mendasari interaksi sosial, yaitu: (1) faktor imitasi, yaitu meniru perbuatan orang lain dengan sengaja. Imitasi dibagi menjadi dua, yaitu imitasi positif yakni imitasi yang mendorong individu mematuhi kaidah, norma dan norma yang berlaku, lalu imitasi negatif yakni imitasi yang mendorong individu mencontoh perilaku yang menyimpang, tidak sesuai norma, etika dan norma sosial. (2) faktor sugesti, yaitu proses yang menyebabkan orang lain bertingkah laku sesuai dengan keinginan sendiri tanpa menggunakan paksaan dan kekuatan. (3) faktor identifikasi, yaitu proses memberikan reaksi dalam suatu situasi melalui cara yang sama dengan reaksinya terdahulu dalam situasi sebelumnya. (4) faktor simpati, yaitu sikap emosional yang dicirikan dengan ikut merasakan pengalaman emosional yang orang lain alami atau perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain.

Faktor penyesuaian diri memegang peranan yang penting dalam proses interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara individu dengan lingkungannya baik bersifat autoplastis atau aloplastis, sehingga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu lain yang menyebabkan hubungan timbal balik (Gerungan, 2010).

Ciri dan Jenis Interaksi Sosial

Khikmah (2012) memaparkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial hanya dapat berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem sarafnya sebagai akibat hubungan yang di maksud.

Ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut

1. Pelakunya lebih dari satu orang
2. Adanya komunikasi antar pelaku melalui kontak sosial
3. Mempunyai maksud dan tujuan, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku.
4. Ada dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat berlangsung antara individu satu dengan individu lain apabila terjadi reaksi antara dua belah pihak.

Untuk jenisnya, Shaw (dalam Ali, 2011) membedakan interaksi sosial menjadi tiga jenis: (1) interaksi verbal yaitu interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan artikulasi. (2). Interaksi fisik yaitu ketika dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah dan ekspresi tubuh. (3) interaksi emosional yaitu ketika dua orang atau lebih melakukan kontak dengan melakukan curahan perasaan seperti mengeluarkan air mata sebagai ungkapan sedih atau bahagia. Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi antar individu atau lebih dapat berbentuk verbal, fisik dan emosional.

Teori Interaksi Sosial

Schutz (dalam Sarlito, 2014) mengemukakan teori yang menerangkan perilaku-perilaku individu dalam kaitannya dengan orientasi atau pandangan individu kepada individu lainnya dengan teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*). Ide pokok teori ini adalah bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku individu tertentu dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut teori ini, pola hubungan antar individu pada umumnya dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan tiga kebutuhan antar pribadi, yaitu: (1) inklusi yang berarti rasa ikut saling memiliki dalam suatu situasi kelompok. Hubungan yang memuaskan dengan orang lain mulai dari interaksi intensif sampai penarikan atau pengucilan diri sepenuhnya. (2) kontrol yang berarti aspek pembuatan keputusan dalam hubungan antarpribadi keinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam kaitannya dengan wewenang dan kekuasaan, dan (3) afeksi yang berarti mengembangkan keterikatan emosional dengan orang lain seperti hasrat untuk dicintai dan disukai. Ketiga tahap tersebut merupakan proses yang terus berputar dan tidak berhenti pada suatu titik karena setiap peristiwa merupakan tahapan baru dari proses daur ulang ini, sehingga berpeluang besar tahap-tahap tersebut akan berulang kembali.

Interaksi Sosial Teman Sebaya pada Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Sesuai dengan tugas perkembangannya pada masa ini remaja memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, khususnya pengakuan dari teman sebaya, sehingga pada masa ini remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya dalam rangka menjalin relasi yang lebih luas. Piaget & Sullivan (dalam Santrock, 2018) menekankan bahwa interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar mengenai pola dan hubungan timbal balik dan setara, sehingga pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif jika remaja dapat belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebayanya agar mudah dalam penyesuaian diri, memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab dengan menciptakan persahabatan yang lebih dekat dengan teman yang dipilih. Lalu hasilnya akan menjadi negatif jika remaja ditolak dari lingkungan sebayanya yang mengakibatkan remaja merasa kesepian dan menimbulkan

rasa permusuhan, akibat dari penolakan tersebut akan berpengaruh pada kesehatan mental, kenakalan remaja dan masalah kriminalitas.

Pada usia remaja, individu mengalami proses sosialisasi dimana remaja memiliki kebutuhan untuk mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya agar mampu berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok. Tidak dipungkiri bahwa terjadinya kelompok-kelompok siswa di sekolah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari karena menjadi kebutuhan siswa sebagai remaja yang menginginkan untuk mendapatkan pengakuan dan eksistensi diri dari teman sebayanya. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya, sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun di akhir pekan (Santrock, 2018).

Kemandirian

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri (Steinberg, 2016). Pendapat lain diungkapkan oleh Monk (2001) bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Chaplin (2004) mendefinisikan kemandirian sebagai keadaan pengaturan diri, kebebasan individu untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengelola diri sendiri serta dapat mengandalkan dirinya sendiri tanpa membebani orang lain.

Tipe Kemandirian

Steinberg (2016) membagi kemandirian dalam tiga tipe yaitu:

1. Kemandirian emosional merupakan tipe kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan dekat dari seorang individu terutama dengan orang tua. Perubahan ini dapat dilihat dalam mengungkapkan kasih sayang dan perubahan pola interaksi verbal antara orang tua dan anak. Perubahan ini menunjukkan bahwa individu mulai mampu melepaskan ketergantungannya dengan orang tua, hal ini ditandai dengan pandangan *parents as people* yaitu melihat orang tua seperti pada umumnya, *non dependency* yaitu kemampuan untuk tidak bergantung pada orang tua maupun orang dewasa pada umumnya dan *individuation* yaitu pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain.
2. Kemandirian perilaku merupakan kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut. Perilaku yang ditunjukkan individu tersebut merupakan bentuk penyesuaian diri dengan kelompok teman sebaya. Perubahan pada kemandirian perilaku di masa remaja dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu perubahan dalam kemampuan pengambilan keputusan, tidak rentan terhadap pengaruh pihak lain dan perubahan dalam kepercayaan diri.

3. Kemandirian nilai merupakan seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting. Perkembangan kemandirian nilai memerlukan perubahan pandangan remaja terhadap isu moral, politik, ideologi dan religi. Tiga aspek perkembangan kemandirian nilai yang menjadi ketertarikan pada masa remaja, antara lain *abstract belief* yaitu memiliki keyakinan hanya didasarkan pada kognitif saja, benar salah, baik buruk, penting atau tidak penting; *principal belief* yaitu memiliki keyakinan yang prinsipil bahwa nilai yang dimiliki memiliki kejelasan hukum sehingga remaja akan memiliki argumen yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada; *independent belief* yaitu yakin dan percaya akan nilai-nilai yang dianut sehingga menjadi dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang dimilikinya tersebut.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian (Ali & Asrori, 2011), yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi seringkali menurunkan sifat kemandirian kepada anaknya. Tetapi hal ini menjadi perdebatan karena ada pendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya yang menurun, namun berdasarkan orang tua mendidik anaknya tersebut.
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya tersebut.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indokrinasi tanpa argumen akan menghambat kemandirian remaja
4. Sistem kehidupan masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekan hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau kurang menghargai potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja dan sebaliknya.

Keterkaitan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kemandirian Remaja

Untuk menganalisis mengenai keterkaitan antara kemandirian dan interaksi sosial, maka dapat dilihat dari fungsi teman sebaya menurut Kelley & Hansen (dalam Desmita, 2006), yaitu: (1) mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara lain selain agresi langsung, (2) memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dan teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka, (3) meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial.

Mengembangkan penalaran belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, (4) mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan perilaku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan perilaku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya, (5) memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang norma benar dan salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimiliki dan nilai-nilai yang dimiliki oleh teman sebayanya, sehingga dapat memutuskan mana yang benar dan yang salah. Proses ini membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan penalaran moral remaja, (6) meningkatkan harga diri menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa senang tentang dirinya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa interaksi sosial yang dibangun remaja secara tidak langsung membangun sikap kemandirian remaja.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hill & Holmbeck (dalam Steinberg, 1993) bahwa remaja yang memiliki pengalaman dengan teman sebaya menjadi hal yang pokok dalam proses perkembangan kemandirian. Proses perkembangan menjadi lebih matang dan hubungan yang lebih bebas dengan orang tua disertai pembentukan hubungan lebih matang dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk dapat menunjukkan kemampuan dalam keputusan sendiri, dimana orang tua atau orang dewasa lainnya tidak mengontrol dan mengawasi keputusan yang remaja pilih. Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat Ali (2011) yang berpendapat bahwa remaja yang menjalin interaksi dengan teman sebayanya dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemandiriannya karena kehangatan interaksi yang dibangun merupakan salah satu usaha dalam mengembangkan kemandirian bagi remaja, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai, menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap remaja, membangun suasana humor dan ringan dengan teman sebaya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari adanya interaksi yang terjadi antara teman sebaya melalui jalinan pertemanan yang dibangun pada masa remaja yaitu untuk melatih kemandirian karena remaja belajar memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung, memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab langsung, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri dan mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta dapat membuat keputusan yang benar dan salah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik *random sampling*. Pemilihan metode ini karena peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan keadaan sebenarnya antara gambaran mengenai interaksi yang dijalin remaja dapat mendukung remaja dalam meningkatkan kemandiriannya. Menurut Sukardi (2008) tujuan dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Responden yang diambil adalah siswa-siswi di SMAN 1 Cisarua kelas XII sebanyak 132 orang terdiri dari siswa kelas XII IPA dan XII IPS terdiri dari 33 siswa laki-laki dan 99 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner yang berbentuk angket dan disebarluaskan secara daring kepada siswa kelas 12 di lingkungan SMAN 1 Cisarua. Penyebaran instrumen secara daring melalui google form dengan mempertimbangkan fleksibilitas dan kemudahan pengolahan data. Adapun pertimbangan pengambilan responden di kelas XII dikarenakan siswa berada di fase sudah saling mengenal lebih lama dibandingkan kelas dibawahnya sehingga proses interaksi antar siswa lebih intens, selain itu juga siswa kelas 12 akan lulus sehingga diharapkan pada fase ini kemandirian siswa sudah berada di tingkatan yang lebih matang.

Variabel yang diteliti meliputi interaksi sosial teman sebaya sebagai variabel independent (X) dan variabel kemandirian sebagai variabel dependent (Y). Skala yang digunakan adalah skala likert dengan penskoran 5-1 jika pertanyaan positif dan penskoran 1-5 jika pertanyaan negatif, dengan pilihan jawaban selalu, sering, netral, jarang dan tidak pernah. Beberapa contoh soal yang digunakan dalam penelitian dengan variabel interaksi sosial teman sebaya seperti: Saya menghindari bertemu dengan orang yang tidak saya sukai, dan saya lebih senang mengerjakan tugas secara berkelompok daripada sendiri. Untuk variabel kemandirian, contoh soal seperti: Orang tua saya dapat diajak berdiskusi mengenai kehidupan anak muda dan saya mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang tua.

Analisis data menggunakan teknik regresi sederhana. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS Versi 24. Uji validitas variabel X dan Y masing-masing menggunakan Pearson Product Moment untuk mengetahui kevalidan dan kesesuaian kuisisioner penelitian dengan melihat nilai signifikansi, yaitu jika nilai signifikansi > 0.05 = valid. Selanjutnya uji reliabilitas variabel X dan variabel Y untuk melihat apakah alat ukur konsisten dan dipercaya dengan menggunakan *alpha cronbach*. Kuisisioner dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* > 0.6 . Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan variabel X (interaksi sosial teman sebaya) *alpha cronbach* sebesar 0.83 dan variabel Y (kemandirian) *alpha cronbach* sebesar 0.76.

Untuk mengukur interaksi sosial dalam perilaku yang diberikan atau ditunjukkan siswa kepada siswa lainnya dalam bentuk saling mempengaruhi, mengubah dan memengaruhi perilaku siswa lain. Aspek yang diukur melalui angket dalam penelitian ini mengacu kepada teori FIRO, yaitu: (1) inklusi, yakni perilaku yang ditunjukkan remaja pada saat memulai suatu bentuk interaksi dengan remaja lain dalam kelompok. (2) kontrol,

yakni serangkaian tindakan yang dilakukan oleh remaja kepada teman sebayanya. (3). afeksi, yakni perilaku remaja berhubungan dengan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap teman sebayanya.

Aspek kemandirian yang diukur dalam penelitian ini mengacu kepada teori kemandirian Steinberg, yaitu: (1). kemandirian emosional, yakni tidak bergantung secara emosional dengan orang lain terutama orang tua. Aspek ini merujuk kepada *de-idealize* (remaja yang memandang orang tua apa adanya), *parents as people* (remaja melihat orang tua sebagai dewasa lainnya), *non-dependency* (remaja dapat mengandalkan dirinya sendiri), *individuation* (remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya). (2). kemandirian perilaku, yakni kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen dalam melaksanakan keputusan tersebut. Aspek ini merujuk kepada kemampuan mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh pihak lain, dan perubahan dalam kepercayaan diri. (3). kemandirian nilai, yakni kemampuan untuk menilai tentang benar salah atau penting dan tidak penting, aspek ini merujuk kepada *abstack belief* (remaja dapat menilai sesuatu menggunakan ukuran benar salah/ penting dan tidak penting), *principal belief* (remaja meyakini suatu nilai selama memiliki kejelasan hukum agar mampu untuk mempertanggungjawabkannya), *independent belief* (remaja memiliki keyakinan mantap yang terbentuk dalam dirinya sendiri).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai interaksi sosial teman sebaya dan kemandirian perilaku remaja, peneliti menyebarkan instrumen kuisioner yang selanjutnya dilakukan pengkategorisasian dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang rendah, dan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Interaksi Sosial Teman Sebaya

Kategori Interaksi Sosial	Rentang Skor	Responden	
		F	%
Tinggi	>159	23	17
Sedang	131-159	89	67
Rendah	115-130	20	15
	Jumlah	132	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa kelas XII memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dalam kategori yang sedang sebanyak 67%, sisanya sebanyak 17% memiliki kemampuan untuk menjalin interaksi sosial yang tinggi dan 15 % memiliki kemampuan untuk menjalin interaksi yang rendah.

Untuk mendapatkan gambaran tingkat kemampuan siswa kelas XII menjalin interaksi sosial teman sebaya yang lebih rinci, dilakukan perhitungan terhadap masing-masing aspek. Hasil perhitungan tampak pada tabel 2

Tabel 2 Aspek Interaksi Sosial Teman Sebaya

Aspek	Persentase
Inklusi	76.84%
Kontrol	68.59%
Afeksi	78.48%

Gambaran tabel diatas menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut mencapai perkembangan yang optimal. Aspek inklusi berkaitan dengan perilaku remaja saat memulai suatu bentuk interaksi dengan remaja lain dalam suatu kelompok, berdasarkan tabel diatas pencapain aspek ini mencapai 76.84% dari 133 responden yang bermakna siswa memiliki kemampuan untuk memulai interaksi dengan orang lain dalam hal komunikasi dan menjalin hubungan serta mendapatkan penerimaan yang baik di lingkungan teman sebaya yang lainnya. Kemampuan untuk berintegrasi dengan kelompok teman sebaya dapat memunculkan rasa saling memiliki terhadap sesama.

Sesuai dengan pendapat Schutz (dalam Sarlito, 2014) mengungkapkan bahwa tahap inklusi merupakan tahap awal dimana seseorang memulai untuk berinteraksi dengan orang lain yang bertujuan untuk mendapatkan penerimaan. Keberhasilan individu dalam tahap inklusi adalah ketiak memperoleh perasaan diterima sehingga individu dapat mengintegrasikan diri terhadap lingkungan sosial apa adanya tanpa melakukan interaksi yang berlebihan atau melakukan pengucilan diri karena merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya.

Aspek kontrol berkaitan dengan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh remaja kepada teman sebayanya dalam kaitannya dengan wewenang dan kekuasaan, berdasarkan tabel diatas menunjukan sebesar 68.59% dari 133 responden. Hal ini bermakna bahwa belum semua siswa berani untuk melakukan tindakan sebagai bentuk usahanya untuk mengatur diri dan kelompoknya dalam hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan wewenang untuk kepentingan bersama seperti siswa belum memiliki kesadaran yang optimal untuk mulai mengatur diri dengan tata tertib, membuat kesepakatan dengan peraturan, membuat tujuan kelompok, dan pembagian tugas antara kelompok dengan anggota.

Schutz (dalam Sarlito, 2014) mengungkapkan bahwa tahap kontrol merupakan tahap dimana individu menetapkan keputusan antar pribadi dengan tujuan menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam kaitannya dengan wewenang dan kekuasaan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dan data yang ada maka disimpulkan bahwa pada aspek kontrol menunjukkan bahwa belum seluruh siswa kelas 12 di SMAN 1 Cisarua berani untuk mengatur diri dan kelompoknya dalam mencapai tujuan bersama.

Aspek afeksi berkaitan dengan pengembangan keterikatan emosional dengan orang lain, aspek ini merupakan lanjutan dari aspek sebelumnya yang dilakukan remaja jika telah memiliki rasa keterikatan emosional dengan orang lain. Pencapaian sebesar 78.48% dari 133 responden bermakna bahwa remaja mampu untuk mengungkapkan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap teman sebayanya. Hal ini mengidentifikasi bahwa siswa kelas XII telah mengembangkan keterikatan emosional dengan orang lain karena adanya kebutuhan untuk dicintai dan disukai. Pentingnya siswa untuk merasakan disukai dan dicintai sebagai bukti bahwa keberadaan mereka diakui sehingga memunculkan rasa memiliki antar teman sebaya.

Aspek afeksi sesuai dengan pendapat Schutz (dalam Sarlito, 2014) yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya remaja memiliki hasrat untuk disukai dan dicintai. Pada tahap ini dalam kehidupan remaja dan kelompoknya, mereka sudah saling mengenal satu sama lain, timbul perasaan suka atau tidak suka sehingga terbentuk kelompok-kelompok, geng atau klik yang merupakan bagian dari kelompok yang besar.

Kemandirian Remaja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas XII SMAN 1 Cisarua mencapai salah satu tugas perkembangannya yaitu mencapai tingkat kemandirian di kategori yang sedang. Hal ini bermakna siswa yang banyak berada di kategori ini diperlukan usaha untuk memelihara dan mengembangkan kemandirian ke arah yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data kuisioner untuk menggali tingkat kemandirian remaja yang selanjutnya dilakukan kategorisasi, maka diperoleh hasil yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3 Kategori Kemandirian Siswa

Kategori Kemandirian Siswa	Rentang Skor	Responden	
		F	%
Tinggi	>123	22	17
Sedang	100-122	89	67
Rendah	<99.9	21	16
		132	100

Gambaran tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 22 orang atau 17% dari siswa kelas XII memiliki kemandirian yang tinggi, 67% atau sebanyak 89 siswa memiliki tingkat kemandirian yang sedang dan paling banyak dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki kemandirian dalam kategori tinggi dan rendah, serta 16% atau 21 siswa berada dalam kemandirian kategori rendah. Hasil dari seluruh responden dapat disimpulkan bahwa sebanyak 84% tingkat kemandirian siswa optimal sedangkan 16% masih belum optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori tinggi telah mampu untuk mengelola diri tanpa membebani orang lain, mampu melaksanakan tanggung jawab yang telah diemban kepadanya dan dapat menilai sesuatu dari sudut pandangnya sendiri sehingga dapat memutuskan mana yang baik dan tidak. Bagi siswa yang berada pada kategori sedang, maka diperlukan usaha untuk memelihara dan mengembangkan kemandirian ke arah yang lebih tinggi. Senada yang diungkapkan Steinberg (2016) bahwa mengembangkan kemandirian bagi remaja sebagai salah satu usaha untuk menghadapi masa depan juga merupakan salah satu aspek penting menuju kedewasaan, sehingga penting bagi remaja untuk mampu mengelola diri sendiri dan menjadi salah satu tugas perkembangan pokok pada tahapan usianya.

Selain itu juga, masih ditemukan siswa dengan tingkat kemandirian yang rendah, hal ini mengidentifikasi bahwa masih adanya siswa yang belum mampu untuk berperilaku mandiri, baik dari sikap masih bergantung kepada orang lain, masih kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab yang harus dijalani maupun belum mampu untuk mengambil dan memutuskan keputusan untuk diri dan orang disekitarnya sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan agar menjadi siswa yang mandiri. Ali & Asrori (2011) mengungkapkan bahwa faktor teman sebaya, pola suh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat mempengaruhi tingkat kemandirian remaja.

Untuk mendapatkan gambaran tingkat kemandirian siswa kelas XII dilakukan perhitungan persentase distribusi respon data terhadap masing-masing aspek. Hasil perhitungan tersebut tampak pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Aspek Kemandirian

Aspek	Persentase
Kemandirian Emosional	73.55%
Kemandirian Perilaku	66.16%
Kemandirian Nilai	80.65%

Kemandirian emosional merupakan aspek yang berkaitan dengan perubahan hubungan dekat dari seorang individu, terutama dengan orang tua. Berdasarkan tabel diatas aspek ini memperoleh persentase sebesar 73.55% dari 132 responden, yang bermakna bahwa siswa mulai mampu untuk melepaskan ikatan-ikatan ketergantungan yang penuh terhadap orang disekitarnya khususnya dengan orang tua.

Berkaitan dengan kemandirian emosional, Steinberg (2016) mengungkapkan bahwa seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan piola hubungan antara anak dan orang tua. Perubahan ini membawa anak menjadi sosok remaja yang secara emosional sedikit bergantung kepada orang tuanya yang berbeda ketika mereka masih anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, pertama perilaku remaja yang tidak langsung menemui orang tuanya untuk meminta bantuan ketika mereka mendapatkan masalah; kedua, remaja tidak lagi melihat orangtuanya sebagai orang yang serba tahu dan sangat kuat; ketiga, remaja memiliki kekuatan emosional yang berasal dari lingkungan luar

keluarga; keempat, remaja mampu untuk melihat dan berinteraksi dengan orang tua dengan memandang mereka sebagai orang pada umumnya, bukan hanya sebagai orang tua.

Kemandirian perilaku merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan berperilaku sesuai dengan lingkungan dia berada. Dalam tabel 4 kemandirian perilaku siswa kelas XII sebesar 66.16% dari 133 siswa responden yang bermakna bahwa kemandirian perilaku remaja belum berkembang secara optimal dikarenakan perilaku remaja dalam menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya belum mencapai perkembangan yang optimal.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Steiberg (1993) yang mengungkapkan bahwa menginjak masa remaja terjadi perubahan perilaku yang berbeda ketika masih kanak-kanak. Dalam proses perubahan ini terkadang menimbulkan salah paham antara orang tua dan anak karena orang tua menganggap perubahan perilaku yang terjadi pada remaja sebagai pemberontakan, namun sebenarnya pemberontakan yang dilakukan remaja tidak bermaksud melawan kekangan orang tua tetapi dalam rangka menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya. Hal ini terjadi karena pada masa remaja awal, remaja menjadi lebih bergantung terhadap teman sebaya dibandingkan ketergantungan terhadap orang tua. Berkaitan dengan kemandirian perilaku Holm & Holmbeck (dalam Steinberg, 2016) menyampaikan bahwa remaja yang memiliki kemandirian perilaku adalah remaja berperilaku bebas namun berani untuk meminta nasihat atau pendapat kepada orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

Kemandirian nilai merupakan aspek yang berkaitan dengan pandangan remaja terhadap dunia dan sekelilingnya. Dalam tabel 4 kemandirian nilai remaja mencapai persentase 80.65% dari 132 responden siswa yang bermakna remaja telah mampu menilai sesuatu hal dari kacamata yang salah dan yang benar serta yang penting dan tidak penting. Persentase kemandirian nilai yang tinggi pada siswa di atas menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMAN 1 Cisarua dapat melaluinya ketika bertambahnya kedewasaan dan setelah kemandirian emosional dan kemandirian perilaku telah dicapai, karena ketika kedua perkembangan kemandirian ini dilalui dengan baik, maka kemandirian nilai pun akan mengalami hal yang serupa.

Secara umum, gambaran kemandirian nilai untuk siswa kelas XII SMAN 1 Cisarua sudah optimal karena kemandirian nilai pada umumnya diperoleh ketika seseorang menginjak remaja akhir dimana perkembangan berpikir hipotesis meningkat pada hal-hal ideologi dan filosofisnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Steinberg (2016) bahwa perkembangan kemandirian nilai dapat dilihat dari perubahan karakteristik kognitif dalam setiap periodenya, yaitu dengan melihat kemampuan remaja dalam membuat pertimbangan dan cara berpikir dalam melihat masalah dari sisi mereka sendiri ditambahkan pula bahwa kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsep yang dimiliki remaja tentang moral, politik, ideologi dan agama.

Pengaruh antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Siswa Kelas XII SMAN 1 Cisarua

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data menggunakan SPSS 24 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan berkorelasi positif antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian remaja. Hal ini bisa dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 5 Signifikansi dan Korelasi
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6241.514	1	6241.514	84.038	.000 ^b
	Residual	9655.115	130	74.270		
	Total	15896.629	131			

a. Dependent Variable: Kemandirian

b. Predictors: (Constant), Interaksi Sosial

Dari output tersebut diketahui bahwa F hitung= 84.038 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, maka model regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel interaksi teman sebaya (X) terhadap variabel kemandirian remaja (Y).

Tabel 6 Model Regresi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.627 ^a	.393	.388	8.618

a. Predictors: (Constant), Interaksi Sosial

Tabel 6 diatas menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0.627. Output koefisien determinasi yang didapatkan sebesar 0.393 yang memiliki pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Interaksi Sosial Teman Sebaya) terhadap variabel terikat (Kemandirian Remaja) sebesar 39.3% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara siswa kelas XII di SMAN 1 Cisarua memberi pengaruh terhadap kemandirian remaja. Salah satu keuntungan dari interaksi yang dibangun siswa di sekolah adalah melatih siswa dalam membangun hubungan dengan lingkungannya, sehingga dapat terlihat siswa yang mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya akan diterima oleh lingkungannya atau menjadi siswa yang terisolir karena kurangnya kemampuan untuk menjadi relasi dengan teman sebayanya. Keuntungan lain yaitu sebagai ajang bagi siswa untuk dapat hidup lebih mandiri tanpa bergantung dengan orangtuanya karena siswa dilatih untuk dapat memutuskan sesuatu dengan pertimbangan sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Holm & Holmbeck (dalam Steinberg, 2016) yang mengungkapkan bahwa pengalaman hidup dengan teman sebaya pada usia remaja merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan dan sebagai lambang dari kemandirian karena dengan berinteraksi dengan teman sebaya merupakan sarana menuju kematangan hubungan dengan teman sebaya yang didalamnya remaja dilatih untuk membuat keputusan tanpa campur tangan orang lain dan melepas simpul ketergantungan dengan orang tua.

Pendapat tersebut diperkuat juga oleh Kelley & Hansen (dalam Desmita, 2006) yang menyatakan bahwa menjalin interaksi dengan teman sebaya dapat mengembangkan kemandirian remaja. Hal ini ditunjukkan dengan salah satu fungsi interaksi dengan teman sebaya yaitu memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka yang menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja kepada keluarga. Selain itu juga dapat meningkatkan keterampilan sosial melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebayanya. Melalui percakapan dan perdebatan tersebut, remaja belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang, remaja mengekspresikan ide-ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Interaksi dapat mendukung ke arah kemandirian jika interaksi tersebut berkualitas yang didalamnya mencakup adanya partisipasi dan kerjasama dari setiap individu yang berada di lingkungan sekitar. Interaksi yang berkualitas ini dapat membuat individu merasa diterima dalam lingkungannya dan merasa berarti sehingga memiliki keyakinan untuk dapat melakukan suatu tindakan tanpa harus bergantung kepada orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut: 1). Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian remaja, 2). Hasil penelitian menggambarkan sebagian besar siswa kelas XII di SMAN 1 Cisarua mencapai tingkat interaksi yang sedang, sehingga diperlukan usaha untuk memelihara dan mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat menjalin relasi dengan teman sebayanya, 3). Untuk tingkat kemandirian remaja secara umum berada dalam kategori sedang, sehingga diperlukan usaha untuk memelihara dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan sikap mandiri lebih tinggi lagi.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka saran untuk pihak-pihak terkait, yaitu: 1). Bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan pelayanan BK kepada siswa kelas XII yang bersifat pengembangan, karena gambaran umum kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya dan kemandirian remaja ada pada kategori sedang, 2). Mengembangkan program bimbingan untuk merumuskan bagaimana meningkatkan kemandirian remaja melalui optimalisasi membangun interaksi dengan teman sebaya. 3) adanya kajian lebih mendalam untuk melihat pengaruh interaksi sosial teman sebaya

dengan kemandirian remaja pada lembaga pendidikan selain sekolah negeri, seperti *boarding school* atau sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., Rosuliana, N. E., & dan Lestari, P. A. (2018). DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA KELAS VIII SMP NEGERI MATARAM. *Prima*, 4(2), 97–104.

Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.

Andangjati, WM., Soesilo, DT., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol 26 No1, hal 167-173. 7p

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Arum, A., & Laksmiwati, H. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. *Character*, Vol 03 No 2, hal 1-5, 5p.

Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Hasti, R., & Nurfarhanan. (2013). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja. *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol 2 No 1, hal 317-323. 7p.

Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Khikmah, Siti. (2012). *Psikologi Sosial*. Semarang: IAIN Walisongo.

Ruba'i, R. (2016). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Remaja Pada Peserta Didik Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Kediri Tahun

Pelajaran 2016/2017. *Artikel Skripsi diterbitkan*. Universitas Nusantara PGRI.
Kediri.

Santrock. (2018). *Adolence-Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Steinberg, L. (2016). *Adolescence Third Edition*. New York: McGraw-Hill

Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sarlito, W. (2014). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Grafindo